

# HARMONI DALAM TRI HITA KARANA

Ni Luh Nyoman Shita Sekar Padmi      Dr. Tisna Sanjaya, M.Sch

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: [asitatisa@gmail.com](mailto:asitatisa@gmail.com)

**Kata Kunci** : Bali, Hindu, Instalasi-performance art, Tri Hita Karana

## Abstrak

Manusia, dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia kini menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang merasa paling berkuasa diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kedekatan secara spiritual telah luntur, keharmonisan di Dunia bukanlah nilai yang utama. Bukankah jika manusia terus hidup seperti ini, manusia justru akan kehilangan segalanya. Melalui proses perenungan penulis teringat akan sebuah konsep kehidupan sederhana untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Sebuah filosofi hidup masyarakat Hindu Bali "Tri Hita Karana". Penulis menyadari bahwa manusialah yang memegang peranan penting untuk membangun keharmonisan kehidupan. Konsep Tri Hita Karana dituangkan penulis melalui karya Instalasi yang diperkuat dengan *Performance Art* sebagai satu kesatuan karya dengan dorongan totalitas berkesenian. Melalui kesenianlah penghayatan nilai luhur kehidupan tersebut dapat tersampaikan. Penulis percaya bahwa seni dapat membawa perubahan, seni dapat memperkaya rasa, mempertajam empati dan menyuburkan nilai-nilai kemanusiaan.

## Abstract

*Man is said to be God's most perfect creation. Humanity's perfection has now made man feel the most powerful among other God's creatures. Spiritual closeness has faded. Harmony and balance of life in the world is not the main value any longer. If humans continue to live like this, people will lose everything. Through a process of reflection the author is reminded of a simple life concept that still tries to maintain harmony in life. A Balinese life philosophy of "Tri Hita Karana". The author realizes that Man plays an important role in building a harmonious life. The concept of Tri Hita Karana poured through the Installation, completed with Performance Art, driven by author spirit of total work of art. Through art, the appreciation of noble values in life can be delivered. The author believes that art can bring about change, enrich the emotions, sharpen empathy and nurture human values.*

## 1. Pendahuluan

Berawal dari sebuah tanda tanya besar dalam diri penulis mengenai manusia, apakah yang terjadi dengan manusia kini? Mengapa kini manusia, seperti berjarak dengan segala hal yang ada disekitarnya, dengan sesamanya, dengan alamnya. Kesadaran akan hal tersebut penulisan rasakan terbangun atas perjalanan pembelajaran kesenian selama ini. Seni mengasah kepekaan terhadap nilai –nilai kehidupan yang belum disadari sebelumnya. Mengasah kesadaran spiritual, membuka hati, menyeimbangkan peran logika untuk menyadari dan kemudian menghayati.

Dari perbedaan pendapat menjadi pertengkaran, keinginan untuk menguasai dan kehilangan rasa untuk saling menghargai menjadi perang. Pembangunan besar besaran, lahan hijau menjadi gedung gedung tinggi, pantai direklamasi. Hewan – hewan kehilangan tempat tinggalnya, terluka jiwa dan raganya. Bencana datang silih berganti dan manusia masih belum berhenti menyakiti.

“Pribumi tak lagi jaga bumi. Bumiku bumi buruk rupa, bumiku bumi buruk rupa.” Kata sebuah syair lagu yang dinyanyikan oleh Dialog Dini Hari mengantarkan kembali kesedihan dalam hati Penulis. Tidakah kita sadar, tidak dapat hidup tanpa udara, tanpa matahari dan kehangatan yang diberikan, tanpa air dan kesegaran yang mengalir bersamanya, tanpa pepohonan dan rindang yang ditawarkan, tanpa bunga bunga yang bermekaran dan keelokan yang memanjakan mata, tanpa burung burung dan kicauan yang menyejukkan telinga, tanpa sesamanya dan uluran tangan yang tulus serta hati yang terbuka.

Penulis merasa bahwa mungkin manusia lupa bahwa alam sudah memberikan segalanya untuk kelangsungan hidup manusia di dunia. Mungkin manusia lalai untuk mengucapkan terimakasih kepada alam yang sudah begitu baiknya berbagi kekayaan yang ia miliki. Manusia juga lupa bahwa kelangsungan hidupnya juga bergantung dengan sesamanya. Bahwa dirinya tidak dapat hidup sendirian.

Manusia, dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki akal untuk berpikir, untuk menentukan dan membangun hidup yang dijalani. Mungkin manusia terlalu banyak berpikir tentang segala dan kemudian menyingkirkan rasa dalam hidupnya, menyingkirkan cinta kasih dan ketulusan dalam hatinya. Kesempurnaan manusia kini menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang merasa paling berkuasa diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia berdiri diatas yang lainnya, menambang harta, menjamah semesta, menyakiti sesamanya. Bukankah jika manusia terus hidup seperti ini, manusia justru akan kehilangan segalanya.

Pembicaraan mengenai terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan, terkikisnya esensi manusia bukanlah hal yang asing lagi. Manusia sedikit demi sedikit melupakan bagaimana seharusnya menjadi manusia dan melupakan kebahagiaan makhluk lainnya di dunia. Siapa yang tidak mau menjadikan dunia sebagai tempat hidup yang lebih baik, namun sejauh apa kita berusaha untuk mewujudkannya? (Dash, 9:2013)

Penulis kembali bercermin kedalam diri dan berusaha mencari arti dari kenyataan hidup tersebut, mencari jawaban dari kegelisahan yang dirasakan, berusaha memaknai lebih dalam. Penulis mencari dan menemukan bahwa dibalik segala kekurangan pasti ada kelebihan, dibalik sesuatu yang buruk pasti ada sesuatu yang baik, selalu ada cahaya dibalik kegelapan.

## **2. Proses Studi Kreatif**

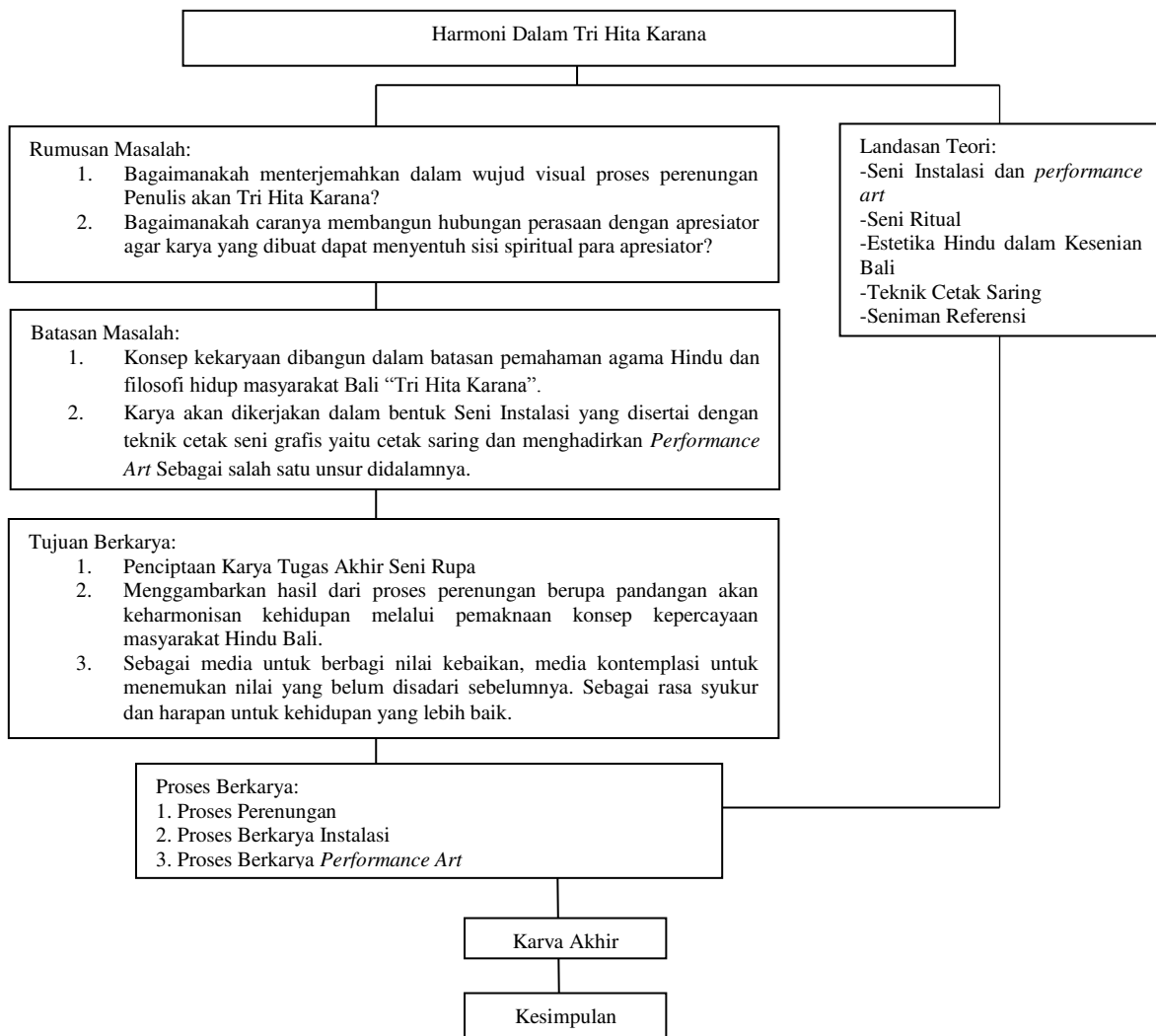
Berdasarkan perjalanan karya yang telah dilalui, Penulis menyadari bahwa Seni mempunyai peran besar dalam kehidupan pribadi Penulis. Seni mempunyai peran penting dalam mendorong Penulis untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik dari pada sebelumnya, menjadi lebih peka terhadap nilai – nilai kehidupan dan lebih bersyukur karenanya. Seni menjadi nutrisi bagi batin, menghidupkan yang mati, memberi nyawa, menginfuskan kehidupan, membuka mata dan hati lebih lebar.

Gagasan muncul saat Penulis mulai melihat ke sekitar, melihat realita. Terasahnya hati dan terbangunnya cara pandang semasa perjalanan karya membuat Penulis merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari kehidupan ini, nilai nilai yang rasanya meluntur seiring berkembangnya zaman. Rasanya dalam dunia modern ini urusan hati telah dikesampingkan, dikuasai oleh penalaran rasional. Semesta ini sudah kering kerontang dikuasai oleh nafsu memiliki, membutuhkan dan tak akan terpuaskan. Kedekatan secara spiritual kini telah luntur, keharmonisan, keseimbangan hidup di Dunia bukanlah nilai yang utama.

Penulis merasa bahwa sesungguhnya dunia ini kaya akan nilai-nilai luhur tradisi yang mengajarkan manusia untuk menjaga keharmonisan di Dunia dan tertarik untuk mengangkat dan memvisualisasikannya dalam karya. Seperti apa yang telah penulis dapatkan dalam pembelajaran semasa perjalanan karya, Penulis percaya bahwa seni dapat membawa perubahan, seni dapat memperkaya rasa, mempertajam empati dan menyuburkan nilai-nilai kemanusiaan. Setelah Seni berhasil membuka paradigma kehidupan yang lebih baik untuk Penulis, kali ini Penulis berharap Seni juga dapat menjadi media berbagi kebaikan untuk orang lain, untuk semesta.

“Karena melalui manusialah semesta terus mencipta kembali dan berevolusi. Pada titik ini manusia adalah ko-kreator bersama Tuhan dan Tuhan ada di seluruh proses alam semesta sekaligus di dasar terdalam batin manusia.” (Sugiharto, 2013:3)

Kekarya ini juga diawali oleh usaha pencarian penulis terhadap nilai nilai kehidupan yang lebih mendalam. Penulis melakukan perjalanan singkat ke pulau Bali untuk menyepi, bermeditasi. Bertempat disebuah Vihara di daerah Singaraja yaitu Brahmavihara Arama penulis menarik diri dari kegiatan duniawi, berusaha lebih mendekatkan diri kepada Semesta. Disana penulis melalui sebuah pelatihan meditasi bersama Guru Gede Prama. Kegiatan meditasi berlangsung dengan baik, penulis mendapatkan banyak pengalaman baru. Bertemu dengan orang orang yang tidak damai hidupnya dan mencari kedamaian dalam hatinya.



**Bagan 2.1** Proses studi kreatif

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam mewujudkan gagasan berkarya melalui proses perenungan penulis teringat akan sebuah konsep kehidupan sederhana yang masih berusaha dipertahankan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Sebuah filosofi hidup masyarakat Pulau Dewata "Tri Hita Karana". Filosofi hidup yang sesungguhnya begitu dekat dengan Penulis yang berlatar belakang keluarga Bali.

Tri Hita Karana adalah filosofi hidup yang membentuk kesadaran manusia akan keberadaan segala aspek di sekitarnya, mencapai keseimbangan pemenuhan kebutuhan fisik juga kebutuhan batin. Sebuah bentuk komunikasi yang dijalin, untuk bersyukur, untuk menyampaikan rasa hormat, untuk memohon, untuk menyadari bahwa aku adalah kamu dan kamu adalah aku, untuk membangun harmoni, sehingga semesta berbahagia. Penulis menyadari bahwa manusialah yang memegang peranan penting untuk membangun keharmonisan kehidupan.

Konsep tersebut digambarkan melalui sebuah karya instalasi yang tujuan sebagai sebuah momentum untuk mengingatkan kembali, juga sebagai penghargaan kepada nilai luhur tradisi. Bentuk karya instalasilah yang dirasa tepat oleh penulis untuk mewujudkan gagasan yang telah dijabarkan sebelumnya. Didukung pula dengan menghadirkan performance art yang berlandaskan pada bentuk tari Bali yang menjadikan penulis menjadi bagian dari karya secara langsung sebagai perantara penyampaian energi dari karya ke apresiator dan juga sebaliknya. Menjadi sebuah kesatuan karya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Seni instalasi dapat menyentuh, membangun rasa saat terhubungnya manusia dengan suasana ruang. Dimana audiens memasuki sebuah suasana yang sudah diatur oleh seniman untuk mengkonstruksi pemahaman dan membangkitkan emosi tertentu, dimaksudkan juga untuk memberikan rangsangan indera manusia pada kaitan mengkomunikasikan makna secara menyeluruh. Proses karya instalasi dimulai dengan menentukan elemen - elemen penyusunnya. Berbicara mengenai elemen yang dipakai sebagai penanda dalam kegiatan ritual keagamaan atau bahkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari - hari, bisa dikatakan bahwa masyarakat Hindu Bali memang sangat kaya dalam hal tersebut. Penulis mengkaji dan memilah elemen-elemen tersebut untuk kemudian menghadirkannya kembali sebagai elemen dalam karya, berupaya memperkaya pemaknaannya tanpa menghilangkan nilai luhur didalamnya. Diantaranya adalah, pintu, pohon, benang, kain, lonceng, dan warna biru. Elemen – elemen tersebut kemudian memiliki peran masing masing dalam membentuk satu kesatuan karya instalasi.

#### 1. Pintu

Berlandaskan peran pintu yang kaya akan makna bagi masyarakat Hindu Bali, setiap bagian dari arsitektural Bali dianggap memiliki jiwa. Pintu adalah refleksi bagaimana kita hidup, memperlakukan alam dengan segala isinya digambarkan secara eksplisit melalui ukiran di atasnya. Penulis menghadirkan pintu sebanyak 3 buah sebagai representasi konsep Tri Hita Karana.

#### 2. Pohon

Menjejak Bumi, menjangkau langit, pohon kehidupan dalam karya ini berperan sebagai bentuk interpretasi lebih dalam penulis terhadap konsep Tri Hita Karana.

#### 3. Benang

Menurut tradisi masyarakat Bali, pemakaian benang erat hubungannya dengan ritual tertentu..Benang suci itu bukan sekedar memakai seutas tali, namun ada makna yang lebih dalam dari pemakaian benang tersebut. Benang adalah cerminan suatu proses pematangan diri untuk menuju suatu kehidupan yang berguna dan suatu jalanan yang saling mengikat dan mengisi satu sama lain.

#### 4. Kain

Dalam ritual sehari-hari masyarakat Bali dikenal sebuah kain berbentuk persegi panjang yang berisikan huruf dan gambar yang bernilai sakral, dikenal sebagai ulap ulap. Kain tersebut biasanya diletakan pada halaman depan dari sebuah bangunan, dibawah atap pada kolong rumah digunakan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari unsur unsur yang mengganggu. Penggunaan kain dalam keseharian masyarakat Bali tersebutlah yang menginspirasi penulis untuk menggunakan media kain dalam karya meski dengan pemaknaan yang berbeda.

#### 5. Lonceng

Lonceng, genta atau bajra tidak dapat dipisahkan dari praktek praktek ritual agama Hindu di Bali. Dalam persembahyangan doa yang diucapkan mengalir bersama suara iringan genta. Getaran suara genta merupakan tiruan dari getaran asli alam semesta, getaran yang dihasilkan oleh aksara suci AUM, atau OM. Vibrasinya menembuh keheningan ruang dan waktu. Om adalah lambang dari energi awal yang tidak termusnahkan, yaitu lambang Tuhan. Getaran suara genta akan memudahkan umat yang bersembahyang untuk berkonsentrasi.

#### 6. Warna Biru

Perwujudan nilai dasar ajaran Agama Hindu adalah melalui simbol-simbol yang digunakan dalam rangka penghayatannya akan hakekat keberadaan manusia di dunia ini dan hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi. Warna merupakan salah satu simbol yang digunakan dalam Agama Hindu. Atas dasar tersebutlah penulis memutuskan untuk membatasi penggunaan warna, mencari dan memaknai warna secara mendalam. Meski biru bukanlah warna yang khas dalam tradisi Bali, biru menjadi warna hasil perenungan penulis.

Berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana, mengakar pada pemaknaan tari oleh masyarakat Bali, Penulis memulai perencanaan performance art yang akan dilaksanakan. Karya performance Art ini tidak menjadi karya yang terpisah dari karya instalasi. Sehingga bukan hanya blocking yang menyesuaikan dengan karya instalasi, namun keseluruhan karya ini merupakan respon dari karya instalasi dalam kesatuan konsep yang sama. Penulis mengadaptasi gerakan-gerakan dasar tari bali sebagai bentuk ekspresi yang diungkapkan dalam karya ini. Dalam prosesnya penulis dibimbing oleh pengajar ahli pada bidang Tari, seorang dosen tari di STSI Bandung, Ibu Made Suartini. Pembimbing dalam hal ini berperan sebagai koreografer, yang membantu penulis untuk mewujudkan konsep juga respon terhadap karya instalasi dalam bentuk gerak tari bali.



**Gambar 3.1** Montase instalasi

Setelah koreografi selesai disusun, latihan mulai dilaksanakan di Lokasi display karya akhir yaitu di Lapangan tengah kampus FSRD ITB. Dalam proses ini Penulis mengandalkan intuisi untuk merespon karya juga ruang. Salah satunya, melakukan eksplorasi perform dengan benang, sebagai salah satu usaha untuk meleburkan jiwa kedalamnya

Selain mempertimbangkan ekspresi melalui gerak, penulis juga mempertimbangkan kostum yang akan digunakan sebagai pendukung visual. Kostum yang akan digunakan berdasar pada pakaian tradisional Bali yang disesuaikan dengan bentukan *performance* menjadi lebih sederhana.

Proses latihan berlangsung dari bulan Desember sampai Februari, latihan dengan iringan gamelan berlangsung sebanyak tiga kali. Perlu banyak penyesuaian gerak yang dilakukan menanggapi perubahan dari iringan musik digital ke iringan gamelan. Meski penulis membentuk dan berlatih dengan batasan gerakan yang telah diciptakan, penulis sangat terbuka terhadap perubahan yang mungkin akan terjadi pada saat hari – H pelaksanaan , karena pada saat itulah semua elemen karya melebur menjadi satu untuk pertama kalinya.

### **Lokah Samastah Sukhino Bhavantu**

Seni instalasi dipilih atas dorongan totalitas berkarya dalam diri penulis, eksperimentasi diluar batas konvensi, dan kepentingannya sebagai cara yang komunikatif. Sedangkan *performance art* dalam karya ini akhirnya tergolong sebagai presentasi utama dari karya instalasi, sebagai perantara penyampaian karya. Meski digambarkan dalam dua medium yang berbeda, keduanya ada dalam satu kesatuan karya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Melalui seni instalasi penulis merangkai beberapa objek menjadi satu kesatuan karya. Dengan kesadaran ruang, penulis memilih untuk menempatkan karya diluar ruangan agar karya bersatu bersama udara, bersama cahaya matahari, bersama unsur alam. Membangun ikatan dengan *audience* sebagai manusia, dengan alam dengan Tuhan. Karya ini menjadi ritual yang setiap unsur didalamnya dipersembahkan untuk seisi semesta. Berusaha membuktikan bahwa manusia, alam dan Tuhan memang terikat dalam ikatan spiritual yang tak kasat mata.

Dalam karya instalasi, 3 pintu mewakili konsep Tri Hita Karana, 3 pintu menuju kehidupan yang harmonis. Dimana hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan diwakilkan oleh masing masing pintu. Bentuk instalasi yang melingkar, tidak bersudut, dimaksudkan bahwa setiap pintu memiliki kepentingan yang sama. Peran yang sama besarnya untuk membina keharmonisan di dunia.



**Gambar 2.1** Lokah Samastah Sukhino Bhavantu

Melalui pendalaman konsep Tri Hita Karana, penulis menemukan bahwa sesungguhnya seluruh makhluk di alam semesta ini saling berhubungan, menjalin, mengikat satu sama lain untuk kemudian menghayati keberadaan satu dengan yang lainnya dan menyadari bahwa Tuhan selalu ada disekitar kita. Itulah inti dari Pohon Kehidupan yang berpijak pada bumi menjangkau angkasa. Nilai – nilai dalam pohon kehidupan tersebut digambarkan melalui elemen penyusun Pohon Kehidupan diantaranya adalah, benang sebagai ikatan ikatan yang sesungguhnya tak terlihat melilit tubuh pohon dengan lekat, semakin mendekati langit berwarna semakin cerah dan semakin mendekati bumi berwarna semakin gelap, benang mengikat objek visual dalam cetak saring diatas kain sebagai seluruh makhluk di alam semesta dan keberadaan Yang Maha Esa, lonceng sebagai pengiring harapan dan doa yang juga mengalir di dalamnya, pohon kehidupan sekaligus pohon harapan.

Cetak saring diatas kain secara detail mewakili manusia, alam dan Tuhan dalam 12 objek visual yang berbeda. Disusun tanpa pertimbangan jumlah yang khusus, penulis mengandalkan intuisinya dalam menggantungkan setiap objek visual. Sesederhana memahami bahwa Tuhan ada di atas segalanya juga didasar terdalam hati manusia. Penulis tidak dapat mengotak-kotakan keberadaan setiap unsur semesta dalam tatanan posisi khusus dalam pohon kehidupan.

Tanah berperan sebagai objek pendukung, pengolahan visual yang kehadirannya berfungsi sebagai penguat kehadiran karya. Faktor yang diolah adalah kuantitas juga pertimbangan estetis. Warna tanah yang awalnya hitam, diberikan sentuhan putih oleh bubuk kapur agar warna hitam tidak menyerap dan mengalahkan warna biru karya. Sedangkan ruang yang digunakan untuk karya dibatasi dengan kain poleng khas Bali sebagai penguasaan yang mengikat keberadaan karya dengan sekitarnya.



**Gambar 3.3** Elemen penyusun karya instalasi

Sedangkan warna biru, secara subjektif dimaknai penulis sebagai warna spiritual. Mengingat seperti bagaimana Sri Khrisna dalam pemahaman Hindu digambarkan berwarna biru, memaknai keberadaannya di Dunia sebagai energi spiritual diantara makhluk hidup lainnya. Makna warna biru yang di ambil dari perjalanan kehidupan penulis sendiri. Biru dalam pemahaman penulis adalah warna yang meditatif, warna yang juga memberikan kedalaman perasaan. Dalam ilmu psikologi warna biru dikatakan sebagai warna yang mempunyai efek menenangkan untuk pikiran juga tubuh. Warna biru juga memiliki kedekatan personal dengan penulis, sehingga dalam karya ini penulis merasa benar benar menyatu bersamanya.

Performance art dilakukan sebagai bentuk presentasi utama karya instalasi. Penulis menggunakan pakaian dan riasan khas bali, membawa properti pendukung yaitu bokor atau wadah yang berisikan canang sari, bunga-bunga dan dupa, perlengkapan yang biasa digunakan dalam kegiatan persembahyangan sehari-hari masyarakat Bali.

Lapangan tengah kampus FSRD ITB telah dipenuhi orang-orang yang antusias untuk menyaksikan. Diawali dengan pembakaran dupa dan pembacaan sepotong sajak, penulis mulai mengheningkan suasana, mengondisikan suasana yang khusyuk. Kemudian penulis memulai gerakan mengitari karya, membuka satu persatu pintu bersama doa yang dialirkan dalam setiap gerakan yang dilakukan dan kemudian gamelanpun mulai dimainkan. Gerakan demi gerakan dilakukan dengan penuh penghayatan, disinari cahaya matahari siang yang terik.

Gerakan tari bagian awal menyimbolkan kegiatan keseharian manusia, masyarakat Bali pada umumnya, yang mengaplikasikan pemahaman Tri Hita Karana. Dalam gerakan awal ini penulis menyelipkan juga kegiatan memintal benang yang mewakili proses penciptaan karya ini. Pada bagian ini, angin mulai berhembus kencang, menggoyangkan lonceng-lonceng yang digantungkan pada Pohon Kehidupan. Penulis kemudian menyampaikan rasa syukur kepada semua yang telah hadir dalam *performance* ini, kepada manusia, kepada alam dan kepada Tuhan. Tanpa disadari hujan mulai turun rintik-rintik membasahi bumi.

Jika performance ini dilihat sebagai karya yang berdiri sendiri, mungkin performance ini terlihat seperti tari bali pada umumnya. Gerakan yang ditampilkan adalah serapan dari gerakan tari bali yang dimodifikasi, yang kemudian berusaha dimaknai kembali. Ketika performance ini berdiri sebagai pendamping karya instalasi tanpa menjadikannya benar benar lepas dari nilai keasliannya, performance ini melangkah dari bentuk asalnya, berbicara mengenai hal yang berbeda dengan aura yang berbeda meski dengan landasan yang sama.



**Gambar 3.4** *Performance art* sebagai presentasi utama karya instalasi

Hujan semakin deras, seiring tempo musik yang semakin cepat, dan gerakan menuju klimaksnya. Semua terjadi tanpa rencana, diluar dugaan. Inilah panas, inilah hembusan nafas alam, dan kemudian nikmatilah berkah hujan, alam telah berbicara dan Tuhan telah menjawab. Tri Hita Karana, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Performance diakhiri dengan berakhirnya suara gamelan dan rasa syukur yang terdalam, Lokah Samastah Sukhino Bhavantu, semoga seluruh mahluk di alam semesta berbahagia. Semoga damai di Dunia, damai di Hati, damai selalu.

#### **4. Penutup / Kesimpulan**

Bersama karya ini penulis menyadari bahwa nilai tradisi adalah nilai luhur yang harus dipertahankan dalam kehidupan. Untuk menjaga manusia tetap berpijak diatas bumi, dibawah langit, ditengah era modern seperti ini. Melalui seni, seni dapat menyelip dalam hati hati yang gelisah oleh keberjarakan yang ada, dan mendekatkannya. Bagi penulis, berusaha memahami seni seperti berusaha memahami indahny matahari pagi dan bersyukur karenanya. Seperti bagaimana pemaknaan seni pada masyarakat tradisi yang selaras dengan kehidupan. Karena kehidupan adalah sumber keindahan. Mengingat kembali ketika pada era modern terjadi diferensiasi seni, kini dalam karya ini kesenian dihadirkan kembali selaras dengan kehidupan, tidak lagi terkotak-kotakan oleh perbedaan, atau dapat dikatakan sebagai dediferensiasi seni.

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis berusaha memahami nilai tradisi dan kemudian merepresentasikannya dalam wujud visual karya. Tidak hanya menjadikan nilai tradisi, pada khususnya Tri Hita Karana sebagai gagasan utama berkarya, penulis juga mengaplikasikannya dalam setiap proses yang dilakukan. Sehingga proses dalam karya ini sama pentingnya dengan hasil akhir dari karya. Penulispun menyadari bahwa seni instalasi dengan performance art sebagai bagian didalamnya adalah pemilihan media yang tepat. Untuk menjadi total dalam berkesenian, melampaui



batas batas konvesi, juga melewati keterbatasan dalam diri. Ketika pada akhirnya setiap mata yang hadir bukan hanya dapat melihat, namun kemudian dapat merasakan.

Sebelumnya penulis memaknai karya ini sebagai media untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan. Kini penulis menemukan makna baru didalamnya, karya ini seperti mengumpulkan benih benih, kemudian menanamkannya dalam hati, memberikannya nutrisi, menjaganya selama ia tumbuh, sedikit demi sedikit sampai buahnya siap dipetik untuk kemudian dibagikan kepada seisi alam semesta. Proses ini akan menjadi seperti siklus tanpa henti sampai nanti. Seni untuk berbagi.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Pra Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Tisna Sanjaya, M,sch.

## Daftar Pustaka

- Bishop, Claire. *Installation Art*. London : Tate Publishing, 2004.
- Coldwell, Paul. *Printmaking: A Contemporary Perspective*. London: Black Dog Publishing, 2010.
- Das, Rasamandala. *Hinduism: The Complete Illustrated Guide*. London : Hermes House, 2014.
- Dash, Subash Chandra. *A Guest For Spiritual Science*. Bali: Bali Sanskrit Institute, 2013.
- Golberg, Rose Lee. *Performance Art – From Futurism to the Present*. London: Thames and Hudson, 1988.
- Heatubun, Fabie Sebastian. *Makalah Extension Course Filsafat: Seni dan Ritual*. Bandung, 2013.
- Karthadinata, Dewa Made. *Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali*, *Jurnal Pendidikan Seni*, Program Magister UNS.
- Kusmara, Rikrik. *Seni Instalasi Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Tesis, Program Magister ITB, 1999.
- Krishna, Anand. *Tri Hita Karana : Ancient Balinese Wisdom For Neo Humans*. Jakarta, 2008.
- Peters, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Jakarta: KPG, 2013.
- Saletore, R.N. *Encyclopaedia of Indian Culture, Volume II and III*. New Delhi: Sterling Publisher, 1987.
- Sugiharto, Bambang. *Modern Miring : Menggali Bagian Diri Yang Hilang*. Bandung: Natus, 2004.
- Sugiharto, Bambang, *Makalah Extension Course Filsafat: Seni dan Dunia Manusia*. Bandung, 2013.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir. 2014.

# SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	Ni Luh Nyoman Shita Sekar Padmi
NIM	17010004
Judul Artikel	Harmoni dalam Tri Hita Karana

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	Dr. Tisna Sanjaya, M.Sch.
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ .....

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_